

Membangun Komitmen Iman melalui Kajian Hermeneutik Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 sebagai Model Pelayan Tuhan

Betania Bianca Angelica Tiwang¹; Helen Gratia Masambe²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia Tomohon

BetaniaTiwang2311@gmail.com

Abstract

This article discusses Abraham's actions in the narrative of Genesis 22:1-19 as a model of commitment to faith and obedience for God's servants today. By using the hermeneutic approach method of narrative criticism to deeply explore the meaning of the commitment of faith of a faithful and sacrificial servant. Abraham's story can also be an example for today's servants in serving with faith, sacrifice, and full trust in God. Abraham's story shows that his obedience was born from a deep commitment to faith and became a model for God's servants to serve not because of obligation but because of an intimate relationship and great love for God. This study also recommends practical contributions in building a paradigm of service that is rooted in a sincere commitment to faith.

Keywords: *Abraham; Commitment to Faith; Servant; God*

Abstrak

Artikel ini membahas tindakan Abraham dalam narasi Kejadian 22:1-19 sebagai model komitmen iman dan ketaatan para pelayan Tuhan sekarang ini. Dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutik kritik naratif untuk menggali secara mendalam makna komitmen iman pelayan yang setia dan rela berkorban. Kisah Abraham juga kiranya dapat menjadi teladan pelayan masa kini dalam melayani dengan iman, pengorbanan, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Kisah dari Abraham ini menunjukkan bahwa ketaatannya lahir dari komitmen iman yang mendalam dan menjadi model bagi pelayan Tuhan untuk melayani bukan karena kewajiban tetapi karena relasi yang intim serta cintanya yang besar kepada Allah. Kajian ini sekaligus merekomendasikan kontribusi yang praktis dalam membangun paradigma pelayanan yang berakar pada komitmen iman yang tulus.

Kata kunci: Abraham; Komitmen Iman; Pelayan; Tuhan

PENDAHULUAN

Sebuah pelayanan yang dipercayakan untuk dijalankan adalah suatu bentuk nyata dari panggilan iman kekristenan. Seseorang yang dipilih, dipanggil dan ditentukan oleh Allah harus menjalankan tugas pelayanannya dengan setia dan taat tetapi juga memiliki iman yang teguh yang bukan hanya dinyatakan melalui mulut saja tetapi melalui tindakan yakni terhadap

pelayanan yang telah dipercayakan. Seorang hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil dan ditentukan oleh Allah untuk melayani umat-Nya. Oleh karena itu, sikap dan motivasi seorang hamba Tuhan berdampak signifikan dalam pelayanannya. Perubahan perilaku merupakan buah dari ketaatan melakukan Firman Tuhan. Buah yang dihasilkan dari seorang hamba Tuhan yang dewasa rohani misalnya setia melayani. Salah satu indikator yang menentukan kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan adalah melalui pelayanan yang diembannya. Rick Warren mengungkapkan bahwa, seorang pelayan Tuhan yang sejati harus siap untuk melayani. Seorang pelayan Tuhan haruslah seperti seorang prajurit yang siap kapanpun ketika dipanggil untuk melayani. Dan jika sudah melayani ia harus setia sampai selamanya.¹

Mengikut Tuhan dibutuhkan komitmen yang sungguh-sungguh serta motivasi yang murni. Sebab kita akan menghadapi banyak kesulitan dan juga penderitaan.² Komitmen sangat diperlukan dalam hidup. Komitmen ialah kemampuan melakukan perbuatan yang dilakukan manusia atas dasar kepercayaan. Tanpa komitmen, kita tidak bisa mengikut Tuhan seumur hidup kita.³ komitmen mencerminkan suatu kesadaran seorang pelayan Tuhan bahwa hidupnya bukan lagi untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan hidupnya benar-benar tertuju hanya untuk kemuliaan nama Tuhan. Dalam artian bersedia melakukan segala sesuatu yang dalam kehendak Tuhan, seperti dalam pelayanan harus bersedia melakukan segala sesuatu meskipun diluar kenyamanan pribadinya tetapi demi tujuan yang mulia dalam pelayanan kepada Tuhan. Kinerja pelayanan dapat dilihat dari sejauh manakah seorang pelayan Tuhan mampu menjalankan tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap pelayan Tuhan untuk memahami esensi dan tujuan sejati dari pelayanan Kristen.⁴

Komitmen pelayanan berdasarkan teks Kejadian 22:1-19 berbicara mengenai kisah Abraham dimana Tuhan memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan anaknya Ishak sebagai korban bakaran kepada Tuhan. Perintah yang Tuhan berikan kepada Abraham ini

¹ Tomy Patria, "*Hidup Yang Penuh Komitmen (Dan. 1:3-6,8-9,15,17,20)*," GBT Kristus Pelepas," Agustus 2022, diakses 13 juni 2025, <https://gbtkristuspelepas.org/hidup-yang-penuh-komitmen-dan-13-6-8-9-15-17-20/16>.

² CBN Indonesia 2014- Jawaban.com, "*Komitmen Mengikut Tuhan*," jawaban.com, diakses 13 Juni 2025, https://www.jawaban.com/read/article/id/2015/08/05/58/150805104930/komitmen_mengikut_tuhan.

³ Patria, "*Hidup Yang Penuh Komitmen (Dan. 1)*."

⁴ Dioris Meilisa Sirait, "*Pengaruh Komitmen Dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4:5 Terhadap Kinerja Pelayan Di GBI Hotel Pelangi Medan*," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 106, <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.76>.

adalah suatu perintah yang tidak mudah untuk dilakukan tetapi dalam cerita ini Abraham menunjukkan komitmen pelayanan yang setia dan taat kepada Tuhan sekalipun menghadapi pergumulan dan tantangan yang berat tetapi perintah yang Tuhan sampaikan kepada Abraham menunjukkan bahwa Abraham rela kehilangan orang yang di kasihinya dan ia memprioritaskan perintah Tuhan, serta melakukannya dengan sempurna. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan yang penuh kepada Tuhan Allah.

Kitab Kejadian, menceritakan dengan jelas bahwa Tuhan tidak memilih Abraham dan keluarganya karena mereka lebih benar, lebih setia, lebih saleh, atau lebih berlayak daripada keluarga yang lain. Ia memilih mereka sebagai suatu tindakan Kasih Karunia.⁵ Ini terlihat bahwa ketika Tuhan memilih seseorang Tuhan memiliki hak, kuasa dan otoritas-Nya mengenai siapa yang hendak Ia pilih. Dan itulah yang terjadi ketika Tuhan memilih Abram. Ia dipilih untuk menjadi alat kesaksian-Nya, memilih Abram menurut kehendak, kuasa, dan pertimbangan-Nya sendiri. Abram yang kemudian namanya diubah oleh Tuhan sendiri menjadi Abraham dipilih dari seluruh sukunya dan dipanggil oleh Allah dari daerah Mesopotamia dan dijadikan pangkal sesuatu bangsa yang baru. Abraham taat dan penuh kepercayaan menuruti panggilan Tuhan itu.⁶ Abraham yang menurunkan bangsa Israel dan dengan demikian menjadi alat Tuhan untuk melaksanakan rencana-Nya, rencana penyelamatan manusia. Israel adalah wadah kelahiran Yesus sang Juruselamat dunia. Jadi tujuan panggilan Abraham bukan untuk menurunkan suatu bangsa Israel yang akan menjadi besar dan terhormat, melainkan untuk melayani rencana penyelamatan Tuhan melalui Yesus Kristus.⁷ Kisah dari Abraham ini dimulai dari Abraham yang dipanggil oleh Allah (Kej.12) sampai kepada kepercayaan Abraham diuji (Kej.22). Narasi dalam kejadian 22:1-19 memperlihatkan tentang komitmen dalam pelayanan yang sesungguhnya yang dimiliki oleh umat yang percaya kepada Tuhan yakni Abraham.

Komitmen pelayanan yang Abraham tunjukkan merupakan suatu bentuk Ketaatan kepada Allah yang tentu diharapkan bukan hanya terjadi kepada Abraham saja melainkan kepada umat manusia yang hidup sekarang ini. Pelayanan menjadi bagian yang sangat penting dari kehidupan bergereja. Gereja Masehi Injili di Minahasa adalah sebuah gereja yang dimana setiap anggota jemaat yang sudah di sidi, dipilih untuk menjadi pelayan Tuhan, maka mereka

⁵ John H. Walton Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama*, cetakan pertama (Malang: yayasan penerbit gandum mas, 1996), 152.

⁶ C.Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, kedua (Yogyakarta: kanisius (Anggota IKAPI), 1992), 106.

⁷ R. Soedarmo, *Kamus istilah teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

diteguhkan, berjanji kepada Tuhan untuk dapat melaksanakan tugas kepelayanannya dengan taat setia dan rajin sesuatu dengan Firman Tuhan, tetapi juga dalam hal ini mereka telah menyatakan komitmen pelayanan kepada Tuhan untuk hidup setia dalam iman dan pelayanan mereka. Tetapi dalam kenyataannya, ketika diperhadapkan dengan kehidupan yang berdampingan dengan jaman yang semakin maju dan berkembang saat ini ketika godaan duniawi lebih besar yang membuat iman mudah goyah dan hal itu yang membuat ketaatan dan komitmen kepada Tuhan seringkali pudar. Didapati umat Tuhan yang sudah rajin beribadah, berdoa, membaca Firman tetapi masih melakukan hal-hal bertentangan yang akhirnya jatuh dalam dosa dan meninggalkan Tuhan mudah terpengaruh dengan kesenangan dunia sesaat contohnya gaya hidup yang foya-foya, mencari perhatian yang berlebihan, menyalahgunakan media sosial dan masih banyak hal duniawi yang membuat manusia jauh dari Tuhan, melupakan Tuhan dan tidak lagi melakukan kehendak Tuhan dalam hidup. Didapati juga umat Tuhan salah mengartikan berkat yang Tuhan berikan kepada mereka seringkali umat Tuhan melupakan siapa sumber segala berkat, tidak lagi mengucapkan syukur dan mempergunakan berkat itu untuk hal-hal dan kesenangan duniawi yang membuat hidup tidak lagi berkenan kepada Tuhan.

Adapun didapati kehidupan bergereja seringkali para pelayan Tuhan yang sudah tidak lagi menjadi contoh dan teladan untuk jemaat contohnya menyalahgunakan sebuah jabatan gerejawi untuk kepentingan pribadi atau keuntungan materi ada juga didapati sikap dan tingkah laku sehari-hari yang tidak mencerminkan seorang pelayan dan adapun tidak mematuhi ajaran atau melanggar tata gereja yang ada. Hal-hal inilah yang menunjukkan tidak adanya suatu komitmen untuk menjalankan tugas panggilan pelayanan untuk melayani Tuhan. Sehingga oleh karena faktor-faktor yang terjadi di kehidupan bergereja khususnya umat Tuhan di dalamnya bisa dikatakan bahwa masih banyak yang belum benar-benar memahami dan menyadari komitmen pelayanan yang arus dimiliki dan dilakukan oleh umat Tuhan sekarang ini. Banyak persoalan-persoalan dunia yang membuat ketidaktaatan tidak lagi nampak dalam kehidupan orang yang percaya kepada-Nya.

Penafsir seperti Matthew Henry, menafsir teks Kejadian 22:1-19 ini lebih menekankan kepada ketaatan Abraham. ia menyoroti bagaimana Abraham menjadi teladan iman yang bersedia menyerahkan segala hal demi perintah Allah, dan melihat peristiwa ini sebagai

bayangan pengorbanan Kristus.⁸ Penelitian sebelumnya juga, seperti yang dilakukan oleh Turaley dan Apituley, telah mengkaji kejadian 22:1-19 dengan pendekatan kritik naratif dan menitikberatkan pada perspektif spiritualitas pro-hidup, terutama menolak simbolisme pengurbanan manusia. Meski analisis tersebut memberikan wawasan etis yang penting, fokusnya belum menyentuh aspek praktik dalam kehidupan pelayanan jemaat.⁹ Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pemaknaan baru atas ketaatan Abraham sebagai gambaran spiritualitas pelayan masa kini, khususnya dalam membentuk komitmen iman anggota sisi jemaat di lingkup pelayanan gereja masa kini. Sehingga tulisan ini dimaksudkan untuk menginterpretasi ulang Kejadian 22:1–19 dengan memakai pendekatan hermeneutik kritik naratif, guna menggali makna tindakan iman Abraham sebagai teladan dalam hal ketaatan dan komitmen spiritual. Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman teologis yang aplikatif dalam membina anggota sisi jemaat, dengan menekankan bahwa esensi pelayanan tidak terletak pada tugas organisasi semata, melainkan merupakan wujud nyata dari relasi yang mendalam dengan Allah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik kritik naratif untuk menafsirkan teks Kejadian 22:1-19 sebagai dasar untuk membangun komitmen iman pelayan Tuhan. . Hermeneutik tidak hanya merupakan semacam ilmu pengetahuan tetapi juga merupakan semacam kesenian. Hermeneutik adalah suatu bagian teologi yang bersifat ilmiah dan seni, yang memperhatikan hukum tertentu bahkan melibatkan diri penafsir sepenuhnya, dengan tujuan mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab.¹⁰ Kritik naratif adalah cabang dari kritik sastra yang sama dengan apa yang dikerjakan oleh para pembaca sastra klasik berabad-abad. Kerja hermeneutik naratif ini dilakukan dengan menganalisis alur cerita, tokoh dan penokohan, waktu, sudut pandang dan lain sebagainya.¹¹

Beberapa ahli kritik naratif melihat cara pendekatan baru ini sebagai melengkapi hasil-hasil penelitian ilmiah sebelumnya dan tidak sebagai pengganti daripadanya. Mereka terutama

⁸ Tim SABDA Matthew Henry, *tafsiran matthew henry*, 1.9.4 (indonesia: SABDA), diakses 26 Juni 2025, <https://sabda.app>.

⁹ Edward Jakson Turaley dan Margaretha Martha Anance Apituley, “Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 54–70, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.644>.

¹⁰ Hasan Sutanto, *prinsip dan Metode Hermeneutik* (LITERATUR SAAT, 2007), 2–3.

¹¹ Ulrich Beyer A.A. Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 2015), 302.

ingin memperhatikan unsur-unsur dalam teks yang berkaitan dengan alur atau tema atau plot cerita, dan bagaimana teks itu melibatkan pembacanya ke dalam dunia dan sistem nilai-nilainya. Mereka memperhatikan ciri-ciri khas karya itu dan titik pandang dari si pencerita dan bisik-bisikannya kepada pembaca.¹² Pendekatan naratif ini berusaha menjelaskan hubungan antara ‘apa’ yang diceritakan dan ‘bagaimana’ itu diceritakan. Frasa ‘apa itu’ menandakan pembicaraan baik tentang tokoh dari suatu narasi secara khusus maupun gaya firman Tuhan yang lebih umum. Dengan ‘bagaimana itu diceritakan’ berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana komponen-komponen narasi dari firman Tuhan itu saling berinteraksi satu sama lain serta memasuki pikiran/hati pembaca dan memengaruhinya ketika ia membacanya.¹³

Kritik naratif dipakai untuk menganalisis unsur-unsur cerita yang ada dalam teks seperti tokoh, alur, konflik dan sumber data dari teks ini adalah Alkitab sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka dari literatur yang menguraikan tentang teori ini sehingga analisis dilakukan melalui pembacaan naratif terhadap teks dan temuan dari studi pustaka, kemudian akan ditemukan makna imannya dan implikasi dalam konteks pelayanan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian teks kejadian 22:1-19

Kitab kejadian merupakan kisah pra-sejarah bangsa Israel. Israel menjadi suatu bangsa baru setelah mereka menduduki dan menguasai tanah kanaan. Bangsa itu menyadari sebagai suatu persekutuan dari beberapa suku dalam perjanjian dengan Allah, yang telah memimpin nenek moyang mereka keluar dari Meir menuju Tanah Terjanji.¹⁴ Kitab Kejadian tidak menyebut identitas penulisannya, dan kitab-kitab lain di Alkitab pun tidak secara jelas menyebutkan nama dari penulis Kejadian. Secara tradisional dipercayai bahwa penulisnya adalah Musa. Kitab-kitab lain dari Torah mengaitkan Musa sebagai penulisnya, dan kebanyakan sastra alkitabiah memperlakukan Torah sebagai satu kesatuan.¹⁵ Cerita Kejadian 22:1-19 ini terdapat dalam bagian kedua dari kitab Kejadian yang di mana menceritakan

¹² Yayasan Lembaga SABDA, “Alkitab dan Naratif,” Yayasan Lembaga SABDA, 2000. diakses 8 Oktober 2025 <https://alkitab.sabda.org.article.php?no=17>.

¹³ Christian Jonch, *Seni Narasi Blibika* (PT Rivita Oppustaka Translitera, 2020), 12.

¹⁴ Robert J. Karris Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: kanisius(Anggota IKAPI), 2002), 31.

¹⁵ Andrew E. Hill, *survei perjanjian lama*, 141.

tentang nenek moyang bangsa Israel yaitu khusus Abraham. Westermann berpendapat bahwa Kejadian 22:1-19 adalah salah satu narasi yang paling indah dalam PL dan memiliki tempat khusus diantara narasi sastra dunia. Pandangan tersebut dikarenakan dimensinya yang luar biasa dan menakutkan, yang hanya bisa dialami dengan sebuah empati; sebuah komentar tidak dapat melakukan apa pun selain memberi petunjuk¹⁶

Dalam Kejadian 22:1-19 menceritakan dimana Abraham mendapat ujian dari Tuhan, Ia memakai Ishak, anak Abraham dalam rangka untuk menguji keimanan dan ketaatan dari Abraham. Ishak lahir ketika Abraham berumur 100 tahun, itu berarti 25 tahun sesudah Allah menyampaikan janji-Nya. janji-Nya adalah sebuah bangsa yang besar, dan setelah sekian lama menunggu, ia mendapatkan seorang anak. YHWH meminta Abraham menyerahkan anaknya itu kepada-Nya sebagai kurban bakaran. Abraham pun melaksanakan perintah itu walaupun tampaknya tidak masuk akal. ia menyerahkan masa depannya kepada Allah dan melepaskan segala perhitungan manusiawi yang pernah dipergunakannya. Abraham pun melaksanakan perintah itu. Perintah itu disampaikan oleh Allah untuk menguji kepercayaan Abraham kepada-Nya. Dan Allah melihat bahwa Abraham setia kepada-Nya dan taat kepada kehendak-Nya walaupun tidak masuk akal baginya. Karena Abraham telah terbukti percaya kepada Allah, Ia pun menegaskan janji-Nya: ... oleh keturunanmu segala bangsa di muka bumi akan mendapat berkat (kej.22:18).¹⁷ Janji yang disampaikan Allah sebelumnya kepada Abraham di pertegas kembali dalam cerita ini. titik ini tercapai ketika Tuhan melihat bahwa Abraham telah matang untuk diuji Tuhan menguji Abraham untuk melihat apakah ia dapat melanjutkan pembangunan di atas apa yang telah ditempa di dalam jiwa Abraham. jawaban Abraham yang berupa penyerahan diri secara penuh menunjukkan kekokohan bangunan Tuhan; sekarang mungkin bagi Tuhan untuk menegaskan keffdmembali janji itu dengan cara yang paling absolut, bersumpah demi diri-Nya sendiri dan dengan demikian melampaui jaminan janji tersebut.¹⁸

UNSUR-UNSUR NARASI

Struktur :

Pendahuluan

¹⁶ Claus Westermann, *Genesis 12-36: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985), 355.

¹⁷ Lembaga Biblika Indonesia, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: KANISIUS, 2017), 55.

¹⁸ John Paterson, *Peake's Commentary On The Bible* (Canada: Thoma Nelson and Son Ltd, 1962), 192–93.

Narasi Kejadian 22:1-19 dimulai dengan kalimat “setelah semuanya itu(TB)” Dalam teks asli (אַחֲרֵי כִּדְבָרֵי אֱלֹהִים way-hî a-ḥar had-da-bā-rîm) kalimat awal ini memberikan pemahaman bahwa di pasal-pasal sebelumnya Abraham telah melewati banyak hal. Dimulai ketika ia disuruh meninggalkan tempat tinggal, keluarga dan sanak saudaranya (kej.12), dan ditunda-tunda kelahiran anaknya (kej.15).¹⁹ Jika dilihat dari kisah-kisah Abraham di pasal-pasal sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa cerita dari narasi kejadian 22 ini berdiri sendiri tidak dihubungkan dengan kisah-kisah sebelumnya. Dan Oleh karena setelah semuanya itu maka Allah mencoba Abraham. Di pasal ini adalah sebuah percobaan yang istimewa.²⁰ Kata ‘mencoba’ dalam teks asli נִסָּה nis-sāh= mencoba. kata “mencoba” tepat untuk digunakan. Seluruh perintah itu adalah merupakan suatu percobaan, satu pengujian yang diadakan Allah sendiri terhadap Abraham, supaya ternyata apakah murni dan sejati kepercayaannya atau tidak.²¹ Ketika Allah mencoba Abraham bukan dalam artian untuk membuat Abraham ada dalam dosa tetapi lebih Allah mencoba Abraham untuk membuktikan seberapa kuat iman Abraham kepada Tuhan. Dalam ayat yang pertama ini menjadi awal dari keseluruhan cerita dimana narrator menghantar pembaca untuk mengetahui bagaimana awal mula cerita Abraham yang dimulai dengan datangnya firman Tuhan kepada Abraham dan Abraham langsung merespon panggilan yang datang dari Tuhan itu dengan menjawab panggilan Tuhan. Kemudian cerita berlanjut ketika Tuhan menyampaikan maksud Ia berfirman kepada Abraham di ayat pertama. narrator memperlihatkan bagaimana Tuhan memerintahkan Abraham “Ambillah anakmu yang tunggal itu yang engkau kasihi yakni Ishak (TB)” kalimat ini memperlihatkan mengenai hubungan cinta kasih yang begitu besar antar ayah kepada anaknya.

Pengorbanan itu dari jauh maka dapat disimpulkan bahwa tempat itu berada di suatu gunung dan ketika Abraham telah melihat tempat pengorbanan itu dari jauh, ia Narrator menunjukkan bagaimana Tuhan sangat mengetahui betapa sayang dan cintanya Abraham kepada Ishak tetapi Ia memerintahkan untuk “pergilah ke tanah Moria dan persembahkan dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu”. Ketika Tuhan memerintahkan kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak sebagai

¹⁹ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 12:4-25:18*, Tafsiran Alkitab (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 268.

²⁰ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian- Ester* (Jakarta: IKAPI, 1976), 112.

²¹ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 268.

korban bakaran terlihat bahwa perintah Allah menentang dan membatalkan perjanjian-Nya dengan Abraham, perjanjian yang dibuat Allah mengenai Ishak yang adalah ahli waris dan pengantara berkat kepada Abraham dan kepada segala bangsa (Kej.12:3).

Perkembangan

Cerita ini terus berlanjut dimana setelah Tuhan berfirman kepada Abraham terlihat Abraham langsung mengikuti perintah Allah. disini narrator langsung memperlihatkan sikap Abraham yang langsung melakukan perintah Tuhan dengan tidak mengucapkan sepatah katapun Abraham langsung mempersiapkan diri untuk melaksanakan kemauan Allah itu. Semua urusan dan persiapan kecil, yang diperlukan dalam perjalanannya itu dilaksanakan. Mulai dari bangun pagi-pagi, jika dilihat dari kata “bangun” itu mengartikan bahwa Abraham masih bisa tidur ketika ia mendapat perintah Tuhan itu di malam hari. Kemudian Abraham mempersiapkan keledai, memanggil dua orang bujangnya dalam teks asli שְׁנֵי נַעֲרָיו=dua pemuda, kemudian memanggil ishak(יִצְחָק) anaknya membelah kayu-api dan akhirnya berangkat (ayat 3). Dari rentetan tindakan Abraham dalam mempersiapkan semuanya itu menunjukkan ketaatan Abraham kepada Allah. Jika diperhatikan dengan seksama proses persiapan Abraham ini, terjadi ketidakteraturan dilihat dari pekerjaan Abraham untuk memasang pelana kepada keledai (memelanakan keledai) di bagian awal dan membelah kayu pada bagian akhir persiapan. Padahal, proses memelanakan keledai seharusnya berada pada bagian akhir persiapan karena sebagai tanda bahwa perjalanan akan segera dilakukan namun dalam kisah ini, kedua proses tersebut mengalami pertukaran posisi. Dari ketidakaturan Abraham dalam bekerja ini memperlihatkan bahwa Abraham tidak fokus karena perasaan yang sangat berkecamuk dalam hatinya. Narrator menghantar pembaca untuk merasakan bagaimana ketika Abraham melakukan persiapan ada begitu banyak hal yang ia pikirkan, ia rasakan ada gejolak dalam hatinya tetapi ia tetap terus melanjutkan apa yang harus dibawa untuk upacara pengorbanan.

Cerita terus berlanjut ketika Abraham melakukan perjalanan selama 3 hari ia pun melihat tempat itu dari jauh (ayat 4). Perjalanan yang memakan waktu 3 hari bukanlah jangka waktu yang singkat untuk Abraham bersama rombongan tempuh. Bisa dibayangkan mereka dengan rela meninggalkan segala pekerjaan mereka untuk pergi ke tempat yang Tuhan katakan hanya dengan menggunakan seekor keledai. Dalam narasi tidak digambarkan apa yang terjadi selama mereka melakukan perjalanan tetapi dapat dibayangkan bagaimana perasaan Abraham

selama perjalanan, pastinya ada ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, tekanan batin yang begitu amat sakit dirasakan tetapi Abraham tetap terus melanjutkan perjalanannya dilihat dalam cerita selanjutnya dalam teks asli di menggunakan kata $\text{וַיֵּשׁׁ} \text{ way-yiś-śā}$ (waw konsekutif (we) + kata kerja qal imperfek orang ke-3 maskulin tunggal= dan ia telah melayangkan) dari kata dasar $\text{נָשָׂא} \text{ 'ns'}$ dan $\text{וַיֵּשׁׁ} \text{ et- ê-nāw}$ (tanda objek langsung yang tentu + bentuk konstruk dari k.benda feminim jamak+ akhiran ganti orang ke-3 maskulin tunggal =matanya) dari kata dasar $\text{וַיֵּשׁׁ} \text{ 'ayin'}$ yang ditransliterasikan menjadi 'melayangkan matanya' sedangkan dalam LAI-TB diterjemahkan "melayangkan pandangannya" kedua perbedaan kalimat ini memperlihatkan bahwa perjalanan Abraham dan Ishak belum selesai. Ketika dikatakan bahwa Abraham dapat melihat tempat tidak mundur melainkan ia terus meneruskan perjalanannya.

Kemudian Abraham memerintahkan kepada kedua bujangnya untuk tinggal di tempat dimana mereka berhenti bersama keledainya dan Abraham beserta Ishak akan pergi sembahyang dan akan kembali kepada mereka (ayat 5). Perintah Abraham kepada kedua bujangnya itu untuk tidak ikut dengannya membuat Abraham kesepian dan pastinya dengan ketidak-ikutsertaan mereka Abraham berpikir bahwa mereka tidak boleh menjadi saksi dari pengorbanan yang akan ia lakukan terhadap anaknya. Selanjutnya, narrator membawa para pembaca untuk melihat bagaimana iman Abraham kepada Allah begitu luar biasa ketika ia mengatakan bahwa ia dan Ishak akan kembali kepada kedua bujangnya walaupun terlihat Abraham belum mengatakan bahwa yang akan dikorbankan adalah anaknya yakni Ishak. Kemudian Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran dan meletakkan di atas bahu Ishak dan Abraham membawa api dan pisau di tangannya sesudah itu Ishak dan Abraham berjalan bersama-sama (ayat 6).

Ketika Ishak dan Abraham sedang dalam perjalanan menuju tempat yang dikatakan Allah kepadanya narrator memperlihatkan dialog antar Ishak dan Abraham di ayat-ayat sebelumnya terlihat tidak adanya penjelasan Abraham kepada Ishak maupun kedua bujangnya mengenai korban persembahan yang akan dilakukan maka dari itu dalam dialog antara Ishak dan Abraham di ayat 7 ini yang diawali dengan sapaan anak terhadap ayahnya kemudian Ishak bertanya dimanakah anak domba untuk korban bakaran yang akan mereka persembahkan karena Ishak menyadari bahwa belum disediakan korban bakaran yang akan mereka persembahkan nantinya. Pertanyaan dari Ishak mungkin sangat mengiris hati Abraham karena Abraham mengetahui kebenaran tetapi Abraham tetap menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anaknya di ayat selanjutnya dimana narrator menampilkan jawaban Abraham yang

memperlihatkan penuh dengan harapan akan kuasa Allah dan meyakini bahwa Allah yang benar-benar akan menyediakan korban persembahan nantinya walaupun Abraham belum mengetahui akan ada korban pengganti anaknya (ayat 13) tetapi walaupun Abraham belum mengetahui apa yang akan terjadi nantinya dengan iman menjawab “ Allah yang akan menyediakan” dalam bahasa Ibrani “(יְהוָה יִרְאֶה Elohim lōw yir-’eh-”).

Selanjutnya narrator tidak menunjukkan respon Ishak Ketika Abraham menjawab pertanyaan darinya. Narrator seakan-akan diam dan tidak memperlihatkan bagaimana suasana yang terjadi setelah dialog yang terjadi antara Ishak dan Abraham hanya memperlihatkan bagaimana mereka berdua terus melanjutkan perjalanan mereka hingga Cerita ini kemudian terus berlanjut ketika keduanya tiba di tempat yang dikatakan Allah kepada Abraham terlihat adanya ketaatan yang dimiliki oleh Abraham ini walaupun tidak diperlihatkan suasana hati Abraham saat itu tetapi narrator mengantar para pembaca untuk membayangkan betapa sakit dan hancurnya hati seorang Ayah ketika harus mempersembahkan anak satu-satunya kepada Tuhan. Narator membawa para pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh Abraham ketika berada dalam pilihan yang sulit ini tapi Abraham terus memperlihatkan ketaatannya kepada Tuhan ketika Abraham mulai mendirikan mezbah, menyusun kayu dan yang terakhir mengikat anaknya Ishak (ayat 9). Bisa dibayangkan bagaimana Abraham dari awal mempersiapkan semuanya sendiri. Narrator juga menunjukkan bagaimana Ishak diperlihatkan sebagai seorang anak yang taat tidak diperlihatkan adanya perlawanan dalam diri Ishak ini melainkan menyerahkan dirinya untuk dipersembahkan kepada Allah.

Penulis berpikir juga bahwa penyerahan diri Ishak ini mungkin karena ia berpikir anak sulung di Israel harus di korbankan sehingga mau tidak mau ia harus siap di korbankan oleh Abraham. ketegangan demi ketegangan hampir tiba ketika Abraham selesai mempersiapkan semuanya Abraham pun bersiap untuk melaksanakan pengorbanan itu “ia mengulurkan tangannya lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya (ayat 10)”. Ketika situasi saat itu penuh dengan ketegangan, kesedihan, Abraham masih bisa mendengar malaikat Tuhan memanggilnya sampai dua kali (ayat 11). ‘Malaikat/utusan Tuhan’ dalam bahasa ibrani=(מַלְאָךְ) Malakh. Suara dari malaikat Tuhan ini menggambarkan bahwa Allah mengambil peran lewat tindakan Abraham ini, lewat suara malaikat, Tuhan Allah memberi suatu kesadaran bahwa Ia adalah Allah yang hidup yang menyelamatkan umat ciptaan-Nya. Seketika itu pun Abraham mendapatkan kabar sukacita bahwa perintah yang Tuhan perintahkan kepada Abraham di awal dibatalkan karena Tuhan tahu bahwa Abraham benar-benar takut kepadaNya.

Setelah ujian itu, Allah mengetahui dan memperoleh keyakinan dan kepastian bahwa Abraham dengan benar dengan ikhlas, dan dengan segenap hatinya mengasihi dan takut akan Allah. Abraham telah sudi mengorbankan apa saja yang dituntut Allah; Anaknya yang tunggal (ayat 12) . Ketika Abraham telah mengetahui bahwa Ishak tidak jadi untuk dikorbankan , narrator menghadirkan korban lain yang disediakan Tuhan sebagai pengganti Ishak yakni seekor domba jantan (ayat 13) karena mezbah sudah didirikan, dan kayu sudah ditumpuk rapih, maka sesuatu perlu dikorbankan. Bisa dibayangkan dan dirasakan betapa bahagianya perasaan dan kelegaan hati Abraham ketika anaknya tidak jadi untuk dikorbankan. Allah menunjukkan kemurahan-Nya kepada Abraham ketika melihat kesetiaan dan ketaatannya kepada Tuhan. Dalam ayat selanjutnya Abraham memberi nama tempat itu “TUHAN menyediakan” merujuk pada apa yang sudah dikatakan Abraham di ayat 8 “Allah yang akan menyediakan anak domba bagi-Nya”. Abraham memberi nama tempat itu untuk menjadikan sebuah pengalaman pribadi yang sungguh mulia dan berharga bersama Tuhan ia tidak memegahkan dirinya atas peristiwa ini melainkan ia mendirikan tempat ibadat untuk memuliakan dan mengagungkan akan kemahakuasaan Tuhan atas pengalaman pribadinya dengan Tuhan.

Penutup

Cerita dari Kisah Abraham ini diakhiri dengan buah dari ketaatan Abraham akan perintah Tuhan dimana ia diberikan berkat yang luar biasa dari Tuhan. kisah dari Abraham ini juga menjadi penegasan terhadap janji-janji Allah. Malaikat Tuhan yang berseru untuk kedua kalinya (ayat 15) janji Allah kepada Abraham di pasal-pasal sebelumnya diucapkan dan ditetapkan lagi oleh Allah. Ayat 16 yang diawali dengan kalimat sumpah dari Tuhan “Aku bersumpah demi diriku sendiri” memperlihatkan bahwa Allah kembali meneguhkan janji yang sebelumnya dengan diperkuat dengan sumpah dari diri-Nya sendiri. Narrator memperlihatkan bagaimana Tuhan Allah benar-benar memperhatikan umat yang begitu taat kepadaNya seperti Abraham oleh karena tindakannya yang taat atas perintah Tuhan ia diberkati berlimpah-limpah, membuat keturunannya sangat banyak seperti pasir ditepi laut dan keturunan Abraham akan menduduki kota-kota musuhnya dan dari keturunan Abraham semua bangsa di bumi akan mendapat berkat (ayat 17-18). Kemudian cerita ini diakhiri setelah semua peristiwa yang terjadi di atas gunung yakni tanah moria, Abraham kembali kepada kedua bujangnya. Segala perasaan yang sebelumnya dialami Abraham ketika pergi ke tempat yang Tuhan perintahkan, dari sebelumnya ada rasa takut, gelisah, khawatir, cemas, semuanya itu digantikan dengan sukacita, kebahagiaan, Abraham kembali pulang membawa damai sejahtera dari Tuhan tetapi juga

membawa berkat kepada keturunannya. Merujuk pada ayat sebelumnya yakni ayat ke-5 di mana Abraham mengatakan ia akan kembali bersama Ishak hal itupun terjadi. ia kembali kepada kedua bujangnya bersama dengan Ishak anaknya dan mereka kembali ke bersyeba dan Abraham pun tinggal disana.

Karakter/karakterisasi

Tokoh utama dalam narasi Kejadian 22:1-19 adalah TUHAN Allah Abraham, Ishak, dan Malaikat TUHAN.

Abraham (אַבְרָהָם) : dulunya bernama Abraham kemudian nama tersebut diubah oleh Tuhan Allah yang dulunya Abram menjadi Abraham(kej.17). Sesuai janji dalam perjanjian suci antara Allah dengan Abram dan keturunannya turun-temurun, Namanya diganti menjadi Abraham ('avraham) yang berarti 'bapak sejumlah besar bangsa' (Kej.17:5)²² Dalam narasi ini narrator memperkenalkan dengan jelas bahwa Abraham adalah tokoh (protagonist). Abraham diperlihatkan narrator adalah seorang yang baik hatinya, yang setia dan taat dibuktikan dengan ketaatannya kepada Tuhan Allah ketika diperintahkan untuk menyerahkan anaknya ia siap sedia melakukannya.

Ishak (יִצְחָק) : Nama Ishak dalam bahasa Ibrani "yitskhaq" mungkin 'orang ketawa'. Sewaktu mendengar pemberitahuan Abraham tertawa (Kej.17:17), dan kemudian Sara sendiri tertawa saat memikirkan bahwa dia yg sudah begitu tua akan melahirkan seorang putra (Kej .18:12-15). Waktu Ishak lahir Abraham berusia 100 thn, dan Sara menyatakan bahwa Allah membuat dia tertawa (Kej.21:6).²³ Ishak ini juga digambarkan oleh narrator adalah tokoh utama dalam narasi ini karena Ia yang menjadi korban untuk dipersembahkan kepada Tuhan. narrator menggambarkan secara tidak langsung Ishak ini memiliki sifat seperti ayahnya Abraham.

Tuhan Allah (TB) : Disini narrator bercerita tentang Tuhan Allah yang mengambil bagian dalam kisah pengorbanan ini. Tuhan Allah yang berkuasa atas umat ciptaan-Nya. narrator menghadirkan Tuhan Allah dalam narasi ini.

Malaikat Tuhan (מַלְאֲכֵי יְהוָה) : Malaikat Tuhan dalam narasi ini dihadirkan oleh narrator sebanyak 2 kali. Malaikat Tuhan adalah utusan Tuhan atau juru bicara Tuhan untuk menyampaikan Firman-Nya kepada manusia. Dalam narasi kejadian 22 ini Malaikat Tuhan

²² Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta, 1973), 3.

²³ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 445.

dihadirkan narrator di ayat ke-11 dimana Malaikat Tuhan memanggil nama Abraham dan yang ke-2 di ayat 15 dimana Malaikat Tuhan hendak menyampaikan perintah Tuhan kepada Abraham. Lewat Malaikat Tuhan, Allah hadir untuk menyatakan kuasa-Nya lewat peristiwa Abraham ini.

Dalam narasi Kejadian 22:1-19 yang menjadi tokoh figuran adalah kedua bujang(TB) dari Abraham.

Konflik atau Kontras

Konflik Batin

Abraham. Dalam narasi ini narrator menceritakan ketika Tuhan memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan anaknya untuk dijadikan suatu korban bakaran, Abraham menunjukkan respon yang baik dimana ia segera melakukan perintah Tuhan itu. Walaupun dalam narasi ini narrator memperlihatkan bagaimana Abraham yang begitu taat akan perintah Tuhan, narrator juga membawa para pembaca untuk merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh seorang Abraham. Perintah tersebut sangat berat bagi seorang ayah, tetapi Abraham tetap menunjukkan ketaatan yang luar biasa. Ia tidak menolak atau menunda, melainkan langsung melaksanakan apa yang Tuhan katakan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaannya kepada Allah jauh lebih besar daripada perasaannya sebagai manusia. Meski begitu, di balik ketaatannya, ada pergumulan batin yang mendalam. Abraham pasti diliputi rasa sedih dan kebingungan karena harus menyerahkan anak yang sangat ia kasihi.

Perjalanan selama tiga hari menuju tempat pengorbanan menjadi bagian penting dari kisah ini. Waktu tiga hari itu bukan hanya menggambarkan lamanya perjalanan, tetapi juga menunjukkan proses batin Abraham yang berjuang antara kasih seorang ayah dan ketaatan kepada Allah. Setiap langkah yang ia tempuh menjadi simbol kesetiaannya yang diuji. Karena itu, perjalanan tiga hari ini dapat dimaknai sebagai masa purnian iman Abraham. Pergumulan yang panjang itu justru memperlihatkan bahwa ketaatan sejati tidak lahir dari emosi sesaat, melainkan dari keyakinan yang kokoh kepada Allah. Kisah ini mengajarkan bahwa iman yang sejati sering kali tumbuh di tengah rasa sakit dan pergumulan, namun di sanalah kesetiaan kepada Allah menjadi semakin nyata. Ketika mendapat perintah yang tidak mudah untuk dilakukan, sebagai seorang ayah yang hanya mempunyai anak satu-satunya, anak yang sudah lama di nantikan tetapi juga anak yang Tuhan janjikan kepadanya dituntut Tuhan untuk dipersembahkan sebagai korban bakaran. Bisa dirasakan bagaimana perasaan Abraham saat itu ketika mendengar perintah yang Tuhan sampaikan kepadanya Abraham mungkin

merasa terkejut, tidak percaya, dan tidak menyangka akan perintah Tuhan itu. Bagaimana mungkin Tuhan yang menjanjikan tetapi Tuhan juga yang mengingkari.

Sebelum menggali lebih dalam perasaan yang dialami oleh Abraham ini, penulis melihat kemungkinan ada konflik yang terjadi antara suami dan istri yakni Abraham dan Sarah. Besar kemungkinan Abraham tidak memberitahu Sarah mengenai hal ini, ini adalah suatu tindakan dan perjalanan yang tidak boleh diketahui oleh istrinya yakni Sarah, karena kalau Sarah mengetahuinya pasti Sarah akan mencegahnya. Jika dilihat dari teks memang Alkitab tidak menyebut nama Sarah tapi sebagai seorang suami yang bersama-sama dengan istrinya dalam waktu yang lama menantikan anak pastinya Abraham memiliki perasaan bersalah terhadap istrinya. Ketika nanti Sarah mengetahui bahwa anak mereka akan dipersembahkan kepada Tuhan pasti konflik antara suami dan istri akan terjadi. Dalam narasi ini, ada sesuatu yang diabaikan yakni narrator tidak menghadirkan Sarah, narrator hanya memfokuskan kepada tindakan Abraham maka dari itu Sarah tidak di hadirkan dalam teks ini. Tetapi penulis mau mengangkat segala kemungkinan yang terjadi jika Sarah dihadirkan dalam teks ini. Jika dalam narasi, narrator menghadirkan Sarah pasti Sarah akan menolak perintah Tuhan kepada Abraham karena ia berpikir bagaimana mungkin ketika Abraham memberitahu perintah Tuhan itu kepada istrinya, Sarah langsung menyetujuinya pastinya akan Sarah akan menolak. Sarah bertindak sesuai perasaannya ia berpikir bagaimana mungkin menantikan Ishak sudah begitu lama, Ishak yang dilahirkan di usia yang sudah tua, bagi Sarah, Ishak adalah anak yang sangat spesial dan sangat berharga tetapi tiba-tiba Tuhan meminta Ishak untuk dikorbankan pasti Sarah tidak akan memberikannya. Abraham memikirkan segala sesuatu yang akan terjadi jikalau ia memberitahu lebih dulu kepada Sarah. Pastinya Sarah akan menolak dan akan marah karena Sarah memikirkan apa yang selama ini dijalankan untuk mendapatkan Ishak ini, Sarah telah melalui banyak penderitaan untuk memiliki anak, dan pastinya Sarah berpikir perintah ini tidaklah masuk akal dan mungkin bagi Sarah ketika Abraham taat kepada Tuhan Abraham tidak memikirkan perasaan Sarah. Segala kemungkinan yang terjadi ketika narrator menghadirkan Sarah dalam teks ini, akan terjadi konflik yang besar antar pasangan suami istri ini dan itu pasti membuat konflik batin dari Abraham semakin besar. Tentu dalam suatu hubungan suami istri ketika ada dalam situasi yang melibatkan keputusan besar, akan ada perdebatan dan perbedaan pendapat dan itu pasti juga teralami bagi pasangan Abraham dan Sarah ini.

Perasaan yang dirasakan oleh Abraham sangatlah begitu menyakitkan hatinya. Batinnya yang terus bergejolak merasakan setiap peristiwa yang sedang dan akan dialaminya tidaklah mudah, ketika seorang ayah harus mempersembahkan anaknya, mungkin Abraham juga memikirkan bagaimana hati dan perasaan istrinya Sarah ketika mengetahui bahwa anak mereka harus dipersembahkan kepada Tuhan. Abraham mungkin berpikir ketika Sarah mengetahui bahwa Ishak akan dipersembahkan pasti hati seorang ibu sangatlah sakit, anak yang di kandung, yang dirawat, dibesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu besar harus diserahkan kepada Tuhan. Betapa berat batin yang dirasakan oleh Abraham ini ketika ia harus memikirkan apa yang seharusnya ia lakukan yang baik di mata Tuhan, ketika ia memikirkan perintah Tuhan, tetapi ia juga memikirkan perasaan istrinya Sarah dan juga bagaimana ia harus mengatakan kepada Ishak anaknya. Sebagai seorang Ayah dan Suami dalam kehidupan berkeluarga begitu berat pergumulan yang dirasakan dan dialami oleh Abraham ini. Ketika ia diperhadapkan dengan pilihan apakah mau taat akan perintah Tuhan atau tetap mempertahankan perasaan kasih dan cintanya terhadap keluarganya.

Begitu banyak hal yang dirasakan oleh Abraham, konflik batin yang begitu amat menyakitkan. Pembaca berpikir dan merasa bahwa tidak semua manusia bisa sama seperti Abraham, semua hal yang Abraham rasakan, alami ditanggungnya sendiri yang dilakukan Abraham hanyalah tunduk dan taat akan perintah Tuhan. dengan semua perasaan batin yang dialami oleh Abraham bisa saja ia menolak perintah Tuhan agar apa yang dirasakannya tidak amat menyakitkan tetapi yang dia lakukan adalah taat akan kehendak Tuhan walaupun dirinya mengalami dan merasakan kesakitan akan kehilangan anaknya tetapi Abraham menyadari bahwa rencana Tuhan indah dalam hidupnya.

Abraham berada di posisi dan pilihan yang begitu sulit. Dalam narasi narrator mengantar pembaca untuk turut merasakan posisi dan pilihan Abraham pada saat itu. konflik batin dirinya begitu berat Abraham rasakan ada rasa kehilangan, sakit, cemas dan bimbang. Tetapi dari semua kebimbangan, keraguan dan kasih sayang yang begitu besar kepada anak tunggalnya itu Abraham menunjukkan bahwa dirinya lebih begitu mengasihi dan mentaati Tuhan Allah yang adalah pencipta dan pemelihara kehidupannya. Abraham dengan rela, ikhlas menyerahkan anaknya kepada Tuhan walaupun ia mengetahui bahwa Ishak ini adalah anak perjanjian dari Tuhan Allah sendiri. Bisa dibayangkan ada pertarungan dalam batin yang dirasakan oleh Abraham ini. Abraham begitu mencintai Tuhan ia percaya bahwa semua yang terjadi dalam peristiwa ini adalah kehendak dan rencana yang baik bagi kehidupannya

ia harus kehilangan kebahagiaannya, kesayangannya dan buah hatinya. Mungkin pada saat peristiwa itu, semua ketakutan, rasa kehilangan, rasa sakit yang di alami oleh Abraham sepanjang peristiwa ini hilang seketika diganti dengan ucapan syukur kepada Tuhan karena ia tidak kehilangan anak satu-satunya.

Skenario yang Tuhan buat dalam hidup Abraham dengan menguji keimanan dan ketaatannya kepada Tuhan sungguh luar biasa. Abraham menunjukkan sifat dan karakter yang begitu mulia, ia rela menyerahkan kebahagiaannya karena kasih Abraham yang begitu besar ia berikan kepada Tuhan Allah dan tentu Tuhan Allah melihat bagaimana kepatuhan Abraham ini dengan diberikannya berkat yang sungguh tidak terhingga. Konflik batin yang dirasakan oleh Abraham ini begitu berat tetapi ia mampu menghadapi semuanya itu dengan baik dengan menyerahkan semua kepada Tuhan Allah Israel sebagai pemelihara, penguasa dan pemilik kehidupan umat ciptaan-Nya. Abraham berhasil melewati peristiwa kehidupan yang amat berat dikarenakan ia merasakan langsung akan setiap kehendak Tuhan dalam hidupnya nyata dirasakan. Tuhan menguji tapi Tuhan tidak meninggalkan, ia terus menyertai dan menolong tetapi juga memampukan Abraham untuk melakukan perintah Tuhan ini.

Ishak. Konflik batin dari Ishak ini mungkin tidak perlihatkan secara langsung oleh narrator. Tetapi dalam narasi ini bisa dilihat dalam ayat ke-7 ketika Ishak mengajukan pertanyaan kepada ayahnya bisa dibayangkan bahwa Ishak berada dalam perasaan yang bingung, karena ia tidak mengetahui apa yang sedang terjadi pada saat itu dan apa yang dilakukan oleh ayahnya itu. Dalam narasi tidak diperlihatkan adanya suatu perlawanan Ishak walaupun juga bisa dibayangkan dan rasakan perasaan Ishak pada saat itu tetapi ia begitu taat dan patuh akan apa yang Abraham lakukan kepadanya saat itu.

Setting tempat

Dalam narasi ini, terdapat dua tempat yang menjadi latar dari adegan yang ada dalam kisah Abraham ini, yakni Tanah Moria (ayat 2) dan Bersyeba (ayat 19).

Setting waktu

Peristiwa dalam narasi Kejadian 22:1-19 ini terjadi pada zaman Abraham sendiri. Dan di dalam narasi ini narrator menggunakan sembilan keterangan waktu yang ditandai dengan kata-kata seperti *lalu* (Kej 22:3,7,10,12,13), *demikianlah* (kej.22:6,8) *setelah semuanya itu* TB (Kej.22:1) yang mengandung arti bahwa di pasal sebelumnya Abraham telah melewati semua ujian yang diberikan Tuhan kepadanya, jadi setelah peristiwa-peristiwa itu, Tuhan kembali menguji Abraham.

Setting sosial

Lingkungan sosial yang narrator tampilkan dalam narasi ini adalah lingkungan dalam hidup berkeluarga dimana para tokoh utama ini adalah sebuah keluarga peristiwa yang terjadi dalam kisah ini adalah peristiwa antara orang tua dan anak. sehingga dapat dilihat bahwa cerita narasi ini bisa dikatakan adalah cerita sebuah keluarga yang mendapat ujian dari Tuhan.

Gaya/style

Terdapat beberapa pengulangan dalam cerita ini. Pengulangan yang sangat Nampak yaitu nama tokoh dalam narasi ini yakni “*Allah*” yang disebutkan sebanyak 5 kali (Ayat 1,3, 8,9,12) Allah merupakan tokoh utama dalam narasi ini meskipun tidak terlibat secara langsung tetapi namaNya terus disebutkan. “*TUHAN*” juga muncul sebanyak 5 kali (Ayat 1,11,14,15, 16) sama halnya dengan penyebutan nama Allah. Kemudian tokoh selanjutnya yang sering muncul yakni “*Abraham*” dalam narasi ini namanya disebutkan sebanyak 18 kali yang menunjukkan bahwa penyebutan nama Abraham adalah yang paling banyak dalam cerita ini dan juga dapat dilihat bahwa memang benar bahwa Abraham adalah salah satu tokoh utama dari cerita ini. Selanjutnya nama “*Ishak*” disebutkan sebanyak 5 kali, kemudian ada kata “*korban bakaran*” yang muncul sebanyak 6 kali (Ayat 2,3,6,7,8,13) merujuk pada sebuah tindakan untuk memberi, dan dalam narasi ini kalimat inilah yang menjadi hal yang penting karena cerita ini merujuk pada suatu proses melakukan upacara persembahkan lewat memberi korban bakaran. Kemudian muncul juga kata “*berfirman, firmanNya*” sebanyak 3 kali (Ayat 1, 2,12), “*Domba*” muncul sebanyak 3 kali (Ayat 7,8,13), selanjutnya “*Malaikat Tuhan*” ada 2 kali (Ayat 11,15). Serta penyebutan nama “*Anak*” muncul sebanyak 13 kali namun untuk penyebutan ‘Anak’ terdapat beberapa penekanan yakni “*Anakmu yang tunggal (Ayat 2,12,16)*”, “*Anaknya (Ayat 3,6,9,10,13)*”, “*Anak (Ayat 5,7,8,12)*” dan terakhir “*Anakku (Ayat 8)*”.

Pesan Narasi

Kuasa Allah. Hidup adalah pemberian Tuhan, Ia adalah pencipta semua yang ada di bumi maka dari itu Allah berkuasa atas hidup umat ciptaan-Nya. Dalam teks ini, diperlihatkan tentang kuasa Allah dinyatakan kepada Abraham dengan memerintahkan untuk mempersembahkan anaknya Ishak. Kuasa Allah dalam teks ini memperlihatkan kepada umat-Nya bagaimana Ia memiliki kuasa untuk melakukan segala sesuatu kepada umat-Nya.

Penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Dalam teks ini mengajarkan bahwa penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan adalah pernyataan dan tindakan ketaatan dan iman yang besar.

Penyerahan diri Abraham kepada perintah Tuhan ini adalah hal yang sangat luar biasa. Abraham menunjukkan ketaatan yang mutlak kepada Tuhan.

Ketaatan merupakan tindakan Iman. Dalam teks ini, hendak menunjukkan bagaimana ketaatan yang sungguh dimiliki umat yang percaya kepada-Nya. Abraham menunjukkan bagaimana ia taat akan perintah Tuhan. Abraham begitu mengasihi Tuhan, terbukti ia dengan rela menyerahkan anaknya kepada Tuhan.

Tuhan menyediakan. Dalam teks ini, Tuhan menyediakan pengganti Ishak sebagai korban bakaran. Allah hendak menunjukkan kepada umat-Nya bahwa Tuhan akan memenuhi kebutuhan hidup umat-Nya sesuai dengan kehendak, rencana dan waktu-Nya.

Janji Allah. Dalam teks ini, Allah menguji Abraham untuk mengorbankan Ishak sebagai korban persembahan kepada-Nya. Dari teks-teks sebelumnya diketahui bahwa Ishak ini adalah anak yang dijanjikan Allah, Ishak adalah kunci dari janji Allah kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar.

Ketaatan seorang anak kepada Tuhan dan orang tuanya. Dalam teks ini dapat dilihat ketaatan seorang anak kepada orang tuanya. Ketaatan Ishak kepada Abraham ditunjukkannya dengan tetap mengikuti Abraham walaupun sebenarnya ia tidak mengetahui kemana mereka akan pergi. mungkin disini terlihat bahwa Ishak asal ikut saja, tetapi sisi positifnya adalah bagaimana ia percaya dan taat kepada orang tuanya.

Kasih Allah Tuhan sangat mengasihi umat ciptaan-Nya dibuktikan dengan segala berkat yang diberikan kepada umat-Nya. Dalam teks ini, Abraham begitu mengasihi Tuhan maka Tuhan pun menunjukkan belas kasihan-Nya dengan menyediakan pengganti korban bakaran dan juga menyediakan berkat kepada Abraham dan keturunannya. Ketika Allah memanggil, menyertai dan memberkati Abraham itu sudah menunjukkan Kasih-Nya yang melibatkan diri-Nya secara langsung dalam kehidupan umat-Nya

Implikasi Kejadian 22:1-19 Sebagai Model Dalam Membangun Komitmen Iman Pelayan Tuhan

Untuk tetap setia dalam melayani Tuhan terus dibutuhkan suatu komitmen yang besar, sehingga ketika berkomitmen akan menghasilkan suatu kerja yang baik pada diri seorang pelayan dan untuk mencapai kehidupan yang berhasil, diperlukannya suatu komitmen. Komitmen yang harus dilakukan dengan penuh sepenuh hati, berpegang teguh dan tentunya harus menghormati secara kekal dan mulia atas asas-asas yang kita tahu adalah benar dalam

perintah-perintah yang telah Tuhan Allah berikan kepada kita.²⁴ Ketika memberikan kehidupan yang sungguh kepada Tuhan, perlu ada janji untuk melayani-Nya dengan penuh komitmen. Dalam artian juga bahwa kita harus sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan dengan hati yang tulus. Komitmen tidak diharuskan di lakukan karena alasan dipaksa oleh orang lain tetapi komitmen dalam mengikut Tuhan adalah keinginan dari dalam diri, sebagai hasil dari cinta dan kasih kita kepada Tuhan Allah.²⁵ Seperti dalam teks Kejadian 22:1-19 ini berbicara mengenai komitmen Iman dari seorang Abraham. Abraham di panggil untuk menyerahkan Ishak yang dimana bukan hanya sebagai anaknya tetapi Ishak adalah symbol janji Tuhan dan masa depan bangsa. Tindakan dari Abraham ini membuktikan bahwa terdapat hubungan intim dengan Tuhan sehingga imannya teruji dalam fenomena ini sehingga bagi kita yang menjalani tugas pelayanan harus melihat bahwa pelayanan yang dilakukan adalah suatu respon cinta dan kasih kita kepada Tuhan.

Dasar dari setiap komitmen yang kita lakukan adalah karena cinta Tuhan yang telah mengasihi kita (Yoh.3:16). Cinta itu akan membuat kita mengasihi Dia diatas segalanya dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-40). Dengan dasar itulah, maka setiap orang seharusnya memberi diri untuk melayani Tuhan, dan bukan diatas dasar yang lain. Cinta melahirkan komitmen. Cintai Tuhan, maka cinta itu akan melahirkan komitmen untuk mencintai panggilan Tuhan dan pelayanan yang dipercayakan-Nya serta melakukan dengan segenap hati.²⁶ Komitmen dalam melayani Tuhan juga tumbuh karena mempunyai iman. Iman yang adalah kualifikasi hidup yang mendasar untuk menopang integritas orang percaya atau seorang pelayanan karena tanpa iman, seorang pelayan tidak mungkin dapat bertahan ditengah dunia yang menggoda, menyesatkan serta menghancurkan komitmennya di hadapan Tuhan.²⁷

Komitmen iman pelayan Tuhan dalam teks ini ditujukan oleh Abraham Ketika terjadi ketegangan antara sebuah panggilan dan harapan dimana Tuhan memberi janji kepadanya tetapi Tuhan meminta janji itu di korbakan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam menjalani

²⁴ Howard W. Hunter, "Bab 19: Komitmen Kita kepada Allah," diakses 13 Juni 2025, <https://www.churchofjesuschrist.org/study/ind/manual/teachings-of-presidents-of-the-church-howard-w-hunter/chapter-19-our-commitment-to-god>.

²⁵ mztiglobal.org, "COMMITMENT IN SERVICE, April 3th, 2021," CGM New York, 2 April 2022, <https://mztiglobal.org/?p=3437>.

²⁶ Ramli Harahap, "INTEGRITAS -KOMITMENT PELAYAN," diakses 16 Juni 2025, https://www.academia.edu/37609253/INTEGRITAS_KOMITMENT_PELAYAN.

²⁷ "(PDF) Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman Dan Hati Nurani," *ResearchGate*, diakses 16 Juni 2025, <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.54>.

komitmen pelayanan seringkali berjalan beriringan dengan ketidakpastian, adanya sebuah kehilangan bahkan penderitaan. Komitmen iman bukan mengenai sebuah tugas tetapi adalah sebuah bentuk penyembahan kepada Tuhan Allah. Dan Ketika kita menjadi umat yang menyerahkan seluruh kehidupan kita lewat pelayanan dengan setia maka Tuhan tidak akan pernah meninggalkan dan membiarkan melainkan ia menyediakan lebih dari yang kita pikirkan. Tindakan Abraham dalam teks Kejadian 22:1-19 ini merupakan gambaran paling dalam mengenai komitmen iman dalam pelayanan. Tindakan Iman Abraham ini bukan hanya sekedar kata-kata tetapi diwujudkan nyata olehnya.

Penghayatan terhadap ketaatan dan komitmen iman dalam pelayanan dalam kehidupan bergereja seringkali terbatas pada kepatuhan terhadap system atau jadwal yang berlaku. Seringkali pelayanan dilaksanakan hanya karena permintaan atau kewajiban yang ditetapkan oleh struktur gereja. Akan tetapi dalam kisah ini secara tajam merombak cara pandang yang demikian. Abraham menunjukkan bahwa pelayanan yang sejati tidak bersumber dari desakan luar, melainkan dari dorongan iman yang tumbuh dalam relasi yang dalam dengan Tuhan Allah.²⁸

Kepemimpinan dan pelayanan Kristen harus bersumber dari spiritualitas pribadi, bukan sekedar aktivitas. Pelayanan yang sejati lahir dari hati yang setiap hari dibentuk oleh kehadiran Allah.²⁹ Dalam perspektif gereja lokal, pelayanan seperti ini mencerminkan prinsip yang juga ditegaskan dalam buku menjembatani Iman dan Pelayanan, bahwa seorang pemimpin rohani sejati harus memiliki relasi yang konsisten dengan Tuhan agar mampu bertahan dalam tekanan pelayanan.³⁰ Komitmen dalam melayani berarti dimana seseorang harus berani membayar harga, berani kehilangan kenyamanan hidup, memprioritaskan pekerjaan Tuhan, serta melakukan pelayanan dengan sempurna. Maka dari itu gereja di era sekarang perlu menanamkan pemahaman yang mendalam kepada para pelayannya bahwa pelayanan bukan sekedar aktivitas administratif melainkan respon iman yang lahir dari kedekatan dengan Allah. Pelayanan yang berakar pada ketaatan dan komitmen iman, sebagaimana dicontohkan oleh

²⁸ Gerhard Sipayung and Patar Aprizal Gultom. “Dimensi-Dimensi Iman Dalam Ibrani 11: 1–31: Kajian Eksegetikal Teks Yunani Koine Untuk Penguatan Teologi Iman Kristen.” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 80–94.

²⁹ Henri J.M. Nouwen, *in the name of jesus: Reflections on christian leadership*, (new york: crossroad, 1989).

³⁰ Eli Berkat Zebua dkk., *Menjembatani Iman Dan Pelayanan: Teologi Kepemimpinan Gereja Dan Praktik Pastoral*, Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas (Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2024), <https://publisher.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/yutapress/catalog/book/4>.

Abraham, akan menghasilkan kehidupan pelayanan yang tangguh dan berintegritas, bukan karena desakan system, melainkan karena dorongan kasih yang murni kepada Tuhan. Sama seperti Abraham yang menaiki gunung dengan keyakinan bahwa Allah akan menyediakan jalan, para pelayan masa kini juga diundang untuk melangkah dalam iman, siap menghadapi pengorbanan dan percaya bahwa Allah yang memanggil akan terus menyertai dan mencukupi dalam setiap aspek pelayanan mereka.

Dari kisah Abraham ini menunjukkan bahwa ketaatan dan komitmen iman yang sejati seringkali dituntut dengan sebuah pengorbanan, tetapi dari pengorbanan itulah iman seorang pelayan dibentuk diubahkan dan dimurnikan sehingga dengan adanya perubahan dan kesadaran mengenai bagaimana seharusnya menjadi pelayan yang benar maka narasi ini sangat relevan untuk membentuk pola pikir para pelayan yang berakar pada iman yang sejati. Sehingga, pelayanan yang didasari oleh ketaatan dan komitmen iman akan menciptakan kehidupan pelayanan yang kokoh dan tahan uji dan Gereja perlu menempatkan pembentukan iman sebagai hal yang utama dalam membina para pelayan, agar pelayanan yang dilakukan benar-benar karena keyakinan bahwa Allah yang memanggil juga akan menyertai dan menyediakan apa yang dibutuhkan. Narasi ini menjadi panggilan bagi setiap pelayan untuk berjalan dalam iman, siap sedia untuk taat dan setia dan rela berkorban demi kemuliaan Tuhan Allah.

KESIMPULAN

Kajian hermeneutik dengan pendekatan kritik naratif terhadap Kejadian 22:1–19 menunjukkan bahwa kisah Abraham yang bersedia mempersembahkan Ishak merupakan gambaran nyata dari komitmen iman yang tulus dan total kepada Allah. Teks ini mengajarkan bahwa iman sejati tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata dalam ketaatan, sekalipun harus mengorbankan hal yang paling berharga. Bagi pelayan Tuhan masa kini, Abraham menjadi contoh bagaimana membangun kehidupan rohani yang bersandar pada kepercayaan penuh kepada Allah. Komitmen iman bukan hanya soal pelayanan aktif, tetapi kesiapan untuk taat dalam segala situasi. Ini menjadi dasar penting dalam menjalani panggilan ilahi dengan integritas dan kesetiaan.

REFERENSI

- Bergant, Dianne and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: kanisius(Anggota IKAPI), 2002.
- Groenen, C. Ofm. *pengantar ke dalam perjanjian lama*. Kedua. yogyakarta: kanisius(Anggota IKAPI), 1992.
- Harahap, Ramli. “INTEGRITAS -KOMITMENT PELAYAN.” Diakses 16 Juni 2025. https://www.academia.edu/37609253/INTEGRITAS_KOMITMENT_PELAYAN.
- Henry, Matthew. tim SABDA. *tafsiran matthew henry*. 1.9.4. indonesia: SABDA. Diakses 26 Juni 2025. <https://sabda.app>.
- Hill, Andrew and John H. Walton. *survei perjanjian lama*. Cetakan pertama. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Howard W. Hunter. “Bab 19: Komitmen Kita kepada Allah.” Diakses 13 Juni 2025. <https://www.churchofjesuschrist.org/study/ind/manual/teachings-of-presidents-of-the-church-howard-w-hunter/chapter-19-our-commitment-to-god>.
- Jawaban.com, CBN Indonesia 2014-. “Komitmen Mengikut Tuhan.” jawaban.com. Diakses 13 Juni2025.https://www.jawaban.com/read/article/id/2015/08/05/58/150805104930/komitmen_mengikut_tuhan.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Pengantar Ke Dalam Taurat*. Yogyakarta: KANISIUS, 2017.
- mzgtiglobal.org. “COMMITMENT IN SERVICE, April 3th, 2021.” CGM New York, 2 April 2022. <https://mzgtiglobal.org/?p=3437>.
- Nouwen, Henri J.M. *in the name of jesus: Reflections on christian leadership*,. new york: crossroad, 1989.
- Patria, Tomy. “Hidup Yang Penuh Komitmen (Dan. 1:3-6, 8-9, 15, 17, 20) – GBT Kristus Pelepas,” 6 November 2022. <https://gbtkristuspelepas.org/hidup-yang-penuh-komitmen-dan-13-6-8-9-15-17-20/>.

Paterson, John. *Peake's Commentary On The Bible*. Canada: Thoma Nelson and Son Ltd, 1962

“(PDF) Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman Dan Hati Nurani.” *ResearchGate*. Diakses 16 Juni 2025. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.54>.

Sipayung, Gerhard, and Patar Aprizal Gultom. “Dimensi-Dimensi Iman Dalam Ibrani 11: 1–31: Kajian Eksegetikal Teks Yunani Koine Untuk Penguatan Teologi Iman Kristen.” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 80–94. DOI: <https://doi.org/10.64005/jtpk.v3i2.223>

Sirait, Dioris Meilisa. “Pengaruh Komitmen Dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4:5 Terhadap Kinerja Pelayan Di GBI Hotel Pelangi Medan.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (30 November 2023): 105–11. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.76>.

Soedarmo, R. *Kamus istilah teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Turalely, Edward Jakson, dan Margaretha Martha Anance Apituley. “Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2 Juni 2022): 54–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.644>.

Walter Lempp. *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Tafsiran Alkitab. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

Westermann, Claus. *Genesis 12-36: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta, 1973.

———. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 : Kejadian- Ester*. Jakarta: IKAPI, 1976.

Zebua, Eli Berkat, Innawati Teddywono, Intan Suriyanti, Herbin Simanjuntak, Samuel Manaransyah, Feri A. Mendrofa, Yudhy Sanjaya, dkk. *Menjembatani Iman Dan*

Pelayanan: Teologi Kepemimpinan Gereja Dan Praktik Pastoral. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2024.
<https://publisher.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/yutapress/catalog/book/4>.